

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang diciptakan dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat mengekspresikan diri, alat kontrol sosial, serta alat integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa sangatlah banyak ragamnya baik itu berupa huruf, bunyi, maupun tata bahasanya. Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi lisan dapat berupa sebuah percakapan langsung antara dua penutur maupun lebih. Dalam sebuah percakapan tentunya sering kali ditemui kata-kata yang menunjuk baik itu yang mengarah pada orang, benda, waktu, tempat dan lain sebagainya. Bentuk linguistik yang berhubungan dengan 'penunjukan' disebut sebagai ungkapan deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian ilmu dalam pragmatik. Levinson (dalam Rahardi, 2003) berpendapat sama bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan termodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Terdapat empat kajian pragmatik, yaitu; 1) deiksis, 2) praanggapan, 3) tindak tutur, dan 4) implikatur percakapan. Kajian deiksis merupakan kajian pragmatik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yule (1996) menyatakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal paling mendasar yang kita lakukan dengan ucapan. Artinya 'menunjuk' disebut ekspresi deiktik. Bentuk deiksis selalu terikat dengan konteks penutur.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti deiksis wacana karena unik yaitu cakupannya luas, sehingga jenis deiksis yang lain dapat masuk di dalamnya. Deiksis sendiri menurut Levinson (1983) dibagi menjadi lima kategori, yaitu Deiksis Orang (*Persona*), Waktu (*Time*), Tempat (*Place*), Wacana (*discourse*), dan Sosial (*Social*). Koizumi (1995) juga mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang deiksis yang dikenal dengan istilah *Chokuji* (直示), terbagi atas lima kategori yaitu Deiksis Persona (*Ninsho Chokuji*), Deiksis Ruang (*Kuukan Chokuji*), Deiksis Waktu (*Jikan Chokuji*), Deiksis Wacana (*Danwa Chokuji*), dan Deiksis Sosial (*Shakaiteki Chokuji*). Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini dengan membahas salah satu bentuk deiksis yaitu deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat saja.

Menurut Muhadjir (2016), deiksis wacana bertalian dengan dengan penggunaan ekspresi untuk merujuk kepada beberapa bagian wacana yang berisi ekspresi yang sama dimana sebuah ekspresi menandai hubungannya dengan seluruh bagian teks. Nababan (1987) berpendapat bahwa deiksis wacana ialah rujukan-rujukan tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.

Deiksis wacana ditunjukkan oleh referensi anafora dan katafora. Menurut Yule (1996), anafora adalah “*process of continuing to identify exactly the same entity as*

denoted by the antecedent.” Anafora merupakan proses berkelanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan, katafora adalah *“the use of a word (typically a pronoun) to introduce someone or something that is more fully identified later.”* Katafora adalah penggunaan kata untuk merujuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian.

Deiksis wacana tidak hanya tidak hanya bertalian dengan kata tunjuk dan acuannya saja, namun juga wacananya. Djajasudarma (2012) menyatakan bahwa wacana (*discourse*) sendiri merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dalam hierarki gramatikal. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh. Keutuhan wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan bahasa.

Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Menurut Lubis (1991) kohesi dibagi menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi: 1) referensi, 2) substitusi, 3) ellipsis, dan 4) konjungsi. Sedangkan, kohesi leksikal meliputi pengulangan dan kolokasi. Pengulangan terdiri atas; 1) kata yang sama, 2) sinonim, dan 3) hiponim. Lalu, kolokasi terdiri atas antonim (eksklusif) dan antonim (inklusif). Teun dalam Lubis (1991) membagi koherensi atau hubungan antarkalimat menjadi empat macam hubungan, yakni 1) *true and connected*, 2) *true and disconnected*, 3) *false and connected*, dan 4) *false and disconnected*. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki keduanya. Kalimat atau kata yang dipakai

bertautan, pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut.

Sumber data penelitian ini diambil dari wacana dialog sebuah serial televisi drama Jepang, *Asadora* ke-92 (drama pagi) berjudul *Mare* yang disiarkan setiap hari di NHK dari 30 Maret 2015 hingga 26 September 2015 karya Eriko Shinozaki dengan total 156 episode.

Berikut merupakan contoh deiksis wacana yang ditemukan dalam drama *Mare* referensinya bersifat anafora.

Data 1

一子 : 朝市に始めて来た。
 希 : は?! 始めてなんけ? 輪島に住んでるわに?
 一子 : 興味ないさけ。
 希 : こっちは大好き! 朝からこんだけいっぱい集まって働きたい人わよ。
 Ichiko : Aku baru pertama kali datang ke **Pasar Pagi**.
 Mare : Ha?! Pertama kali? Bukankah kamu tinggal di Desa Wajima?
 Ichiko : Aku hanya tidak tertarik.
 Mare : Aku paling suka di sini! Dari pagi berbagai macam orang berkumpul untuk bekerja.

(*Mare*, Ep 7)

Pada contoh data (1) referensinya yaitu anafora. Kata tunjuk *kocchi* mengacu kepada *asaichi* yang mana telah diungkapkan sebelumnya. Yule (1996) menyatakan bahwa anafora merupakan proses berkelanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Hubungan Kohesi pada wacana yaitu gramatikal berupa referensi. Referensi dapat dilihat dari unsur kata tunjuk yang tidak berbeda dengan unsur yang diacu. Hubungan koherensinya yaitu *true and connected* (benar dan berhubungan). Kalimat Ichiko memang benar bahwa dia baru pertama kali datang ke Pasar Pagi. Kalimat Mare juga benar bahwa dia suka berada di Pasar Pagi. Kedua kalimat itu dan indikasi hubungan

antarkalimat saling berhubungan karena sama-sama membicarakan mengenai Pasar Pagi. Teun dalam Lubis (1991) menyatakan hubungan koherensi *true and connected* adalah ketika isi atau makna kalimat benar dan antarkalimatnya saling berhubungan. Sehingga, dapat diketahui bahwa hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana di atas utuh baik secara bentuk maupun makna.

Selanjutnya, contoh deiksis wacana referensinya bersifat katafora yang ditemukan dalam drama *Mare* yaitu sebagai berikut.

Data 2

- 希 : コンサートが京極さんが地元になじむきっかけになるかもしれん。ほれやったら、市役所で応援できたらうれしいですよね。
- コスケ : 協力できるかいや。個人のコンサートやぞ。
- キミ : なあも手はあるわいね。あんたや津村希かいね。
- 希 : はい。
- コスケ : 裏市長や輪島市役所の。
- 希 : 裏市長？
- キミ : なんも、単なる掃除のおばさんやわいね。ほれより、この祭り。そのコンサートをちゃ祭りのイベントの一つに加えてしまえば手伝う事できるがいね。春祭りな市役所の協賛やさけね。
- 希 : 断るところはきちんと断りますさけ。やらして下さい。お願いします！
- Mare : Konser ini mungkin dapat menjadi kesempatan bagi Kyogoku-san untuk menyesuaikan diri dengan daerah setempat. Jika melakukannya, dia akan senang karena balai kota mendukungnya kan.
- Kosuke : Untuk apa bekerja sama. Ini konser pribadi kan.
- Kimi : Tidak ada salahnya untuk membantu. Kamu Tsumura Mare kan?
- Mare : Iya.
- Kosuke : Dia Walikota belakang layar dari Balai Kota Wajima.
- Mare : Walikota belakang layar?
- Kimi : Bukan, aku hanya bibi pembersih biasa. Lebih penting lagi, festival ini. Jika kamu coba menambahkan konser itu sebagai acara di festival ini, kamu pasti bisa membantunya, kan? Kamu akan mendukung **festival musim semi** balai kota.
- Mare : Jika dia menolaknya, maka saya akan menolak dengan baik. Tolong biarkan saya melakukannya. Mohon bantuannya!

(Mare, ep 21)

Pada contoh data (2) referensinya yaitu katafora. Kata tunjuk *kono matsuri* mensubstitusikan *haru matsuri* yang mana akan diungkapkan kemudian. Yule (1996) yang menyatakan bahwa katafora adalah penggunaan kata untuk merujuk

pada sesuatu yang disebutkan kemudian. Hubungan kohesi pada wacana yaitu gramatikal berupa substitusi nominal. Substitusi dapat dilihat dari unsur kata tunjuk yang menggantikan berbeda dengan unsur yang diacu. Hubungan koherensinya yaitu *false and connected* (salah dan berhubungan). Kalimat Kosuke salah bahwa Kimi adalah Walikota belakang layar dikarenakan terdapat sangkalan kalimat Kimi yaitu 'Bukan, aku hanya bibi pembersih biasa'. Kedua kalimat itu berhubungan karena saling melengkapi informasi tentang pekerjaan Kimi dan terdapat indikasi hubungan antarkalimat mengenai konser. Teun dalam Lubis (1991) menyatakan hubungan koherensi *false and connected* adalah ketika isi atau makna kalimat salah tapi antarkalimatnya saling berhubungan. Sehingga, dapat diketahui bahwa hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana di atas utuh baik secara bentuk maupun makna.

Fungsi deiksis dalam penelitian ini dikaji menggunakan fungsi bahasa dari Halliday (1973). Fungsi bahasa ini digunakan karena fungsi bahasa Halliday merupakan fungsi tekstual yaitu salah satu aspeknya terdapat pembentukan hubungan yang melekat antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu wacana. Untuk itu, dapat diketahui bahwa dengan menemukan fungsi bahasa dalam kalimat yang mengandung deiksis wacana, maka terdapat pula hubungan dengan kalimat yang lain dalam satu wacana yang sama.

Menurut Halliday cakupan konteks tidak hanya berupa konteks verbal berupa kalimat saja, namun juga konteks nonverbal berupa gerak tubuh dan latar. Terdapat tujuh macam fungsi bahasa menurut Halliday (dalam *Explorations in the Functions of Language*, 1973) yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksional,

fungsi heuristik, fungsi personal, fungsi imajinatif dan fungsi representatif. Konteks dianalisis menggunakan teori Hymes (1972) yang menyatakan bahwa terdapat delapan komponen yang disingkat menjadi SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction and Interpretation, dan Genre*).

Pada contoh data (1) di atas, unsur penentu *kocchi* selanjutnya dicocokkan dengan konteks (SPEAKING) untuk menentukan fungsi bahasa. Penjabarannya yaitu konteks tuturan terjadi di Pasar Pagi pada pagi hari (*Setting and Scene*) antara Ichiko dan Mare (*Participants*). Ichiko memberitahu bahwa dia baru pertama kali datang ke Pasar Pagi; Mare memberitahu pendapatnya mengenai Pasar Pagi (*Ends*) dengan menggunakan bahasa nonformal (*Act sequences*). Penyampaian tuturan dilakukan dengan nada dan raut muka santai, terkejut, dan senang (*Key*) secara lisan (*Instrumentalities*) menggunakan norma untuk basa-basi (*Norm of Interaction and Interpretation*) dalam bentuk dialog (*Genre*).

Berdasarkan konteks, maka tuturan “*Kocchi wa daisuki*” yang mengandung deiksis wacana tersebut memiliki fungsi personal karena adanya pemberian ekspresi perasaan berupa perasaan senang yaitu dilihat dari penanda bahasa *daisuki* pada tuturan Mare yang memberikan pendapatnya mengenai betapa sukanya dia berada di Pasar Pagi. Hal ini sesuai dengan teori Halliday (1973) yang menyatakan bahwa fungsi personal digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam jiwa atau pribadi setiap individu, seperti pendapat (opini) pribadi.

Kemudian, pada contoh data (2) di atas, unsur penentu *kono matsuri* selanjutnya dicocokkan dengan konteks (SPEAKING) untuk menentukan fungsi bahasa.

Penjabarannya yaitu konteks tuturan terjadi di Kantor Balai Kota pada siang hari (*Setting and Scene*) antara Kimi, Mare, dan Kosuke (*Participants*). Kimi memberitahu Mare dengan memperlihatkan sarannya berupa poster festival musim semi (*Ends*) dengan menggunakan bahasa formal dan nonformal (*Act sequences*). Penyampaian tuturan dilakukan dengan nada dan raut muka bersemangat (*Key*) secara lisan (*Instrumentalities*) menggunakan norma untuk memberitahu (*Norm of Interaction and Interpretation*) dalam bentuk dialog (*Genre*).

Berdasarkan konteks, maka tuturan “*Horeyori, kono matsuri.*” yang mengandung deiksis wacana tersebut memiliki fungsi representatif karena adanya pemberian informasi fakta yang belum diketahui lawan tuturnya yaitu dilihat dari penanda bahasa *matsuri* pada tuturan Kimi yang memberikan informasi mengenai poster festival musim semi. Hal ini sesuai dengan teori Halliday (1973) yang menyatakan fungsi representatif adalah sarana untuk berkomunikasi berisi fakta dan komunikasi yang belum diketahui orang lain seperti pernyataan ketika seseorang menjelaskan atau melaporkan sesuatu kejadian.

Berikut di bawah ini merupakan penjelasan dari analisis contoh data di atas dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1
Penjelasan Analisis Data

Data	Referensi	Kohesi	Koherensi	Fungsi Bahasa
1	Anafora : Kata tunjuk こっち mengacu pada 朝市	Gramatikal (Referensi)	Benar dan berhubungan	Personal
2	Katafora : Kata tunjuk この祭り mengacu pada 春祭り	Gramatikal (Substitusi)	Salah dan berhubungan	Representatif

Dalam menemukan deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat, seringkali terdapat kesulitan, yaitu membedakannya dengan deiksis ruang/tempat itu sendiri. Selain itu, deiksis wacana juga sulit karena tidak hanya bertalian dengan kata tunjuk dan acuannya saja, namun juga wacananya. Untuk itu, perlu diperhatikan penanda deiksis wacana seperti referensi dengan melihat kalimat sebelum dan sesudah, hubungan kohesi dan koherensi, serta konteks tuturannya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menemukan deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat dengan deiksis ruang/tempat.

Penelitian mengenai deiksis terutama deiksis wacana sudah banyak dijumpai terutama yang sumber datanya berasal dari wacana tulis. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti wacana lisan berupa dialog dalam sebuah drama Jepang untuk membuktikan bahwa terdapat kepaduan wacana antarkalimat dalam bentuk deiksis yaitu deiksis wacana. Analisisnya yaitu mengenai referensi, hubungan kohesi dan koherensi, dan fungsi bahasa dari deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat.

Penulis memilih drama Jepang yang berjudul *Mare* karya Eriko Shinozaki untuk dikaji lebih dalam sebagai sumber data dikarenakan penggunaan deiksis sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya dengan plot dalam drama ini yang berhubungan yaitu sebagian besar jalan ceritanya mengisahkan tentang keseharian Mare. Jalan cerita dapat diketahui dari dialog tokoh pada setiap adegan yang mengandung kata tunjuk dan wacananya. Selain itu, pada drama ini terdapat banyak penggunaan deiksis ruang/tempat yang diyakini termasuk dalam deiksis wacana. Untuk itu, dilakukan analisis deiksis wacana lebih dalam pada deiksis ruang/tempat yang ditemukan dengan menganalisis wacana pada tuturan agar

diperoleh deiksis wacana dengan wacana yang utuh baik dalam bentuk maupun makna.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat dalam drama *Mare* karya Eriko Shinozaki dengan subfokus penelitian ruang lingkup pragmatik berupa referensi, hubungan kohesi dan koherensi yang utuh baik dalam bentuk maupun makna, dan fungsi bahasa dari deiksis wacana berdasarkan konteksnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana referensi dari deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat dalam drama *Mare* karya Eriko Shinozaki?
2. Bagaimana hubungan kohesi dan koherensi dari deiksis wacana yang menunjukkan ruang/tempat dalam drama *Mare* karya Eriko Shinozaki?
3. Bagaimana fungsi bahasa dari deiksis wacana dalam drama *Mare* karya Eriko Shinozaki?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, yaitu memperkaya dan menemukan sesuatu yang baru mengenai teori pragmatik khususnya deiksis wacana.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian mengenai deiksis wacana ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia penerjemahan, menambah pemahaman mengenai konsep wacana secara lebih jelas sehingga lebih memahami bacaan, serta dapat menjadi referensi baik bagi pembelajaran maupun pengajar bahasa Jepang untuk penelitian kedepannya.

